

## **Peran Gambar dalam Pembelajaran Kemahiran Membaca Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing**

**Ikhfy Kanzan Ilahiyah, Harni Kartika-Ningsih**

Universitas Indonesia

ikhfy.kanzan31@ui.ac.id, harni.kartika@ui.ac.id

### **ABSTRACT.**

*The use of deep images in foreign language textbooks is one of the strategies to make it easier to understand vocabulary, grammar, and cultural context visually and intuitively. Bayna Yadaik is one of the Arabic as a foreign language textbook that uses pictures in every part of its reading proficiency. This study aims to explain the role of images in supporting the learning of life topics in the reading proficiency of the book Bayna Yadaik Volume 2. This study uses the analysis of visual texts by Kress & Leeuwen (2006) which focuses on the interactional meaning in visual texts to uncover the interactive meaning of the images. The research method used is descriptive analysis with a qualitative approach. The main data source consists of 26 visual images from Chapters 1-4 of the book Bayna Yadaik Volume 2 in the reading proficiency section. Images in dialogue (12 images) and paragraph text (14 images) support the conversation and situation being discussed and help explain more complex contexts. The results of the analysis showed that images played a role in helping students understand the text and context in the book. Images help understand the text through aspects of social distance, power, contact, and involvement.*

**Keywords:** Arabic; Bayna Yadaik; Interactional Meaning; Textbook

### **ABSTRAK.**

Penggunaan gambar dalam dalam buku ajar bahasa asing menjadi salah satu strategi untuk mempermudah pemahaman kosakata, tata bahasa, dan konteks budaya secara visual dan intuitif. *Bayna Yadaik* adalah salah satu buku ajar bahasa Arab sebagai bahasa asing yang menggunakan gambar dalam setiap bagian kemahiran membacanya. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan peran gambar dalam mendukung pembelajaran topik kehidupan dalam kemahiran membaca buku *Bayna Yadaik* Jilid 2. Penelitian ini menggunakan analisis teks visual Kress & Leeuwen (2006) yang berfokus pada makna interaksional dalam teks visual untuk mengungkap makna interaktif dari gambar-gambar tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data utama terdiri dari 26 gambar visual dari Bab 1- 4 buku *Bayna Yadaik* Jilid 2 dalam bagian kemahiran membaca. Gambar dalam dialog (12 gambar) dan teks paragraf (14 gambar) mendukung percakapan dan situasi yang dibahas, serta membantu menjelaskan konteks yang lebih kompleks. Hasil analisis menunjukkan bahwa gambar berperan dalam membantu siswa memahami teks dan konteks dalam buku. Gambar membantu pemahaman teks melalui aspek jarak sosial (*social distance*), relasi kuasa (*power*), kontak (*contact*), dan keterlibatan (*involvement*).

**Kata kunci:** Bahasa Arab; *Bayna Yadaik*; Buku Ajar; Makna Interaksional

## **PENDAHULUAN**

Kemahiran membaca dalam bahasa asing merupakan keterampilan penting yang sering menjadi fokus utama dalam pembelajaran bahasa kedua. Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan dasar dalam penguasaan bahasa yang meliputi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Membaca tidak hanya membantu dalam pemahaman teks, tetapi juga dalam memperluas kosakata, memahami struktur kalimat, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Menurut penelitian, penguasaan keterampilan membaca sangat penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena membantu pemelajar dalam memahami dan menginternalisasi bahasa target secara efektif. Kemahiran membaca merupakan komponen utama dalam aktivitas pengajaran dan pembelajaran bahasa, karena melalui membaca, pemelajar dapat meningkatkan pemahaman dan penggunaan bahasa secara keseluruhan (Yah dkk., 2019). Membaca membantu dalam pengembangan keterampilan lain seperti menulis dan berbicara, menjadikannya komponen kunci dalam kurikulum pembelajaran bahasa (Yusoff & Yusoff, 2020)

Buku teks berperan penting sebagai penunjang pembelajaran yang banyak memuat kegiatan membaca dalam konteks pembelajaran bahasa kedua. Pada beberapa tingkatan pembelajaran, buku teks menggunakan gambar untuk membantu pemelajar memahami teks dengan lebih baik. Pada tingkatan awal, gambar digunakan secara ekstensif untuk memperkenalkan konsep-konsep dasar dan kosakata baru. Sebagai contoh, pada tingkatan awal, gambar digunakan untuk memperkenalkan kosakata dasar dan konsep-konsep sederhana, sementara pada tingkatan yang lebih lanjut, fokus beralih ke teks yang lebih kompleks dengan penggunaan gambar yang berkurang (Brown, 2014).

Penggunaan gambar dalam buku teks seringkali diabaikan, padahal peranannya sangat penting terutama di tingkat awal pembelajaran. Peran tersebut di antaranya dapat mengurangi beban kognitif pemelajar dan membantu pemelajar untuk lebih mudah mengorganisasikan dan mengintegrasikan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga proses belajar menjadi lebih efektif. Dalam hal ini, gambar tidak hanya berfungsi sebagai dekorasi atau ilustrasi, tetapi juga sebagai alat pedagogis yang memperdalam pengertian pemelajar tentang bahasa yang sedang dipelajari (Mayer & Fiorella, 2015). Jika digunakan dengan tepat, gambar dapat membantu pemelajar dalam memahami dan mengingat informasi yang disampaikan dalam teks. Menurut teori multimodalitas oleh Kress dan van Leeuwen (2006), gambar berfungsi sebagai salah satu metode komunikasi yang penting dalam menyampaikan makna. Kress dan van Leeuwen (2006) mengidentifikasi bahwa gambar dapat berperan dalam berbagai aspek, seperti menciptakan hubungan sosial (*social distance*), menunjukkan kekuatan atau status (*power*), menarik perhatian atau menawarkan informasi (*contact*), dan melibatkan atau

memisahkan pemirsa (*involvement*). Integrasi gambar dalam pembelajaran membaca dapat meningkatkan keterlibatan pelajar dan mempermudah proses belajar (Kress & van Leeuwen, 2006).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, penggunaan gambar dalam buku teks sangat umum di negara-negara Timur Tengah. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dapat meningkatkan penguasaan kosakata dan pemahaman teks bagi pembelajar bahasa Arab pemula. Gambar berfungsi sebagai alat bantu visual yang membantu pelajar memahami makna kata dan konteks kalimat dengan lebih mudah (Purwaningsih dkk., 2024). Penggunaan gambar dalam buku teks juga telah terbukti efektif dalam menarik minat dan motivasi pelajar, serta mempermudah proses pembelajaran dengan memberikan konteks visual yang mendukung teks (Baity & Faiqoh, 2024).

Namun, di Indonesia, penggunaan buku teks bahasa Arab yang banyak menggunakan gambar masih jarang ditemukan. Menurut Nisa (2023) pada tulisannya yang berjudul "Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Arab pada Buku 'Bahasa Arab Baku dan Modern *Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah*' Karya Prof. Dr. Eckehard Schulz", beberapa alasan yang mungkin melatarbelakangi hal ini adalah keterbatasan sumber daya dan kurangnya pengembangan materi ajar yang mengintegrasikan elemen visual secara efektif. Selain itu, pendekatan tradisional dalam pembelajaran bahasa Arab di Indonesia sering kali lebih menekankan pada teks dan hafalan daripada penggunaan media visual. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gambar dalam buku teks bahasa Arab di Indonesia masih terbatas pada buku-buku tertentu dan belum menjadi standar umum dalam kurikulum pembelajaran.

Beberapa studi juga menunjukkan bahwa integrasi gambar dalam buku teks dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Misalnya, penggunaan metode visual dalam pembelajaran bahasa Arab membantu pelajar dalam memahami konteks dan makna kata yang diajarkan (Huda dkk., 2024). Pada konteks di Indonesia, meskipun masih jarang, ada inisiatif untuk mengembangkan materi ajar yang lebih kaya secara visual, seperti penggunaan gambar dalam buku teks di beberapa madrasah. Penelitian oleh Hilmi (2017) yang berjudul "Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Arab" menunjukkan bahwa penggunaan media gambar dalam pembelajaran bahasa Arab berperan penting dalam penguasaan kosakata pelajar, membantu mereka dalam memahami dan mengingat kosakata dengan lebih baik.

Studi ini berusaha menutup kesenjangan dalam literatur terkait penggunaan gambar dalam pembelajaran membaca bahasa Arab, khususnya dalam konteks buku teks. Penelitian ini menyelidiki bagaimana gambar digunakan dalam buku teks *Bayna*

*Yadaik* untuk mendukung kemahiran membaca. Setiap jilid dalam buku ini memiliki tema pembelajaran yang berbeda-beda. Terdapat kecenderungan bahwa makin tinggi tingkatannya, konteks yang diberikan dalam buku juga semakin kompleks, seperti Jilid 1 dan Jilid 2 dalam buku *Bayna Yadaik* memiliki perbedaan signifikan dalam hal kompleksitas tema yang diangkat. Sementara Jilid 1 lebih berfokus pada topik-topik dasar seperti makanan dan jenis-jenisnya, Jilid 2 mencakup topik yang lebih kontekstual dan mendalam, seperti kesehatan, kehidupan berumah tangga, dan kehidupan di kota. Misalnya, Bab 1-4 pada Jilid 2 membahas tema-tema yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan bagaimana gambar digunakan untuk mendukung pemahaman siswa terhadap teks-teks yang lebih kompleks ini. Namun, untuk lebih menempatkan penelitian ini dalam konteks literatur yang ada, perlu disoroti bahwa penelitian ini tidak hanya meninjau tema yang diangkat dalam bab-bab tersebut, tetapi lebih penting lagi, bagaimana gambar digunakan dalam mendukung pembelajaran kemahiran membaca.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran gambar dalam menunjang pengembangan topik bertema kehidupan dalam buku bahasa Arab *Bayna Yadaik* sebagai bahasa asing dengan pertanyaan penelitian. Tujuan tersebut dituangkan dalam satu pertanyaan penelitian utama: bagaimana peran gambar dibangun untuk berinteraksi dengan pemirsa?

## **TINJAUAN LITERATUR**

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa gambar dalam buku teks seperti *Bayna Yadaik* memainkan peran penting dalam membantu siswa memahami dan menginternalisasi kosakata serta struktur kalimat dalam bahasa Arab. Penelitian terdahulu yang meneliti tentang penggunaan buku ajar *Bayna Yadaik* dengan konteks untuk meningkatkan proses dan hasil pembelajaran bahasa Arab menggunakan buku ajar *Bayna Yadaik* ada pada penelitian Ghofur (2019) dengan judul “Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Buku *Alarabiyah Baina Yadaika* di Ma’had Abu Bakar Universitas Muhammadiyah Surakarta)” dan Widyanti & Muta’ali (2020) dengan judul “*The Suitability of Visual Images in Baina Yadaik Arabic Textbook*”. Ghofur (2019) mengukur efektivitas dari sudut pandang keterampilan berbahasa yang diperoleh oleh siswa setelah menggunakan buku tersebut dalam proses pembelajaran. Sementara itu, penelitian Widyanti & Muta’ali (2020) menganalisis kesesuaian gambar visual dalam buku teks tersebut dengan kosakata tertulis yang mendukung proses pembelajaran bahasa. Kedua penelitian ini menemukan aspek yang perlu diperbaiki dalam penggunaan buku ajar tersebut. Ghofur menemukan bahwa buku tersebut efektif, tetapi tidak menyinggung masalah representasi visual. Sebaliknya, Widyanti & Muta’ali menemukan ketidakcocokan dalam representasi visual, yang mengindikasikan area yang membutuhkan perhatian untuk meningkatkan

keseluruhan efektivitas pembelajaran. Kedua penelitian tersebut mengarahkan peneliti untuk melihat buku ajar *Bayna Yadaik* dari sudut pandang yang berbeda, yaitu melihat peran gambar secara interaksional dalam kemahiran membaca *Bayna Yadaik* sebagai buku ajar bahasa Arab untuk bahasa asing.

Penelitian ini menggunakan analisis teks visual Kress & Leeuwen (2006) yang berfokus pada makna interaksional dalam teks visual. Menurut Kress & Leeuwen (2006), untuk menguji makna interaktif atau interpersonal gambar, terdapat sumber semiotik tertentu melalui empat hal, yaitu *social distance* (*intimate, social, impersonal*), *power* (*high power, eye-level, low power*), *contact* (*demand, offer*), dan *involvement* (*involvement, detachment*).

**Tabel 1.** Analisis Teks Visual Interaksional Kress & Leeuwen (2006)

<b>Interaksi</b>	<b>Tipe</b>	<b>Realisasi Visual</b>	<b>Efek Potensial</b>
<i>Social distance</i>	<i>Intimate/personal</i>	Biasanya menampilkan wajah atau bagian kepala dan bahu	Menunjukkan hubungan yang intim dengan pemirsa
	<i>Social</i>	Menampilkan bagian atas tubuh seseorang	Memberikan kesan yang lebih umum dan kurang intim
	<i>Impersonal</i>	Seluruh tubuh terlihat	Mencerminkan hubungan yang lebih publik dan lebih jauh dengan pemirsa
<i>Power</i>	<i>High angle</i>	Pemirsa melihat dari atas	Memberikan kesan bahwa pemirsa memiliki lebih banyak kekuasaan ( <i>power</i> )

	<i>Eye-level</i>	Pemirsa berada pada level mata yang sama dengan objek	Menciptakan kesan kekuasaan yang setara
	<i>Low angle</i>	Pemirsa melihat dari bawah	Memberikan kesan bahwa pemirsa memiliki kekuasaan lebih sedikit
<i>Contact</i>	<i>Demand</i>	Kontak mata langsung dengan pemirsa	Menunjukkan interaksi langsung dan intens
	<i>Offer</i>	Tidak ada kontak mata dengan pemirsa	Menunjukkan bahwa objek dalam gambar melihat hal lain, baik di dalam atau di luar gambar
<i>Involvement</i>	<i>Involvement</i>	<i>Frontal angle</i> (sudut frontal)	Menunjukkan objek dari sisi atau depan, menciptakan keterlibatan dengan penonton
	<i>Detachment</i>	<i>Oblique angle</i> (sudut miring)	Menunjukkan objek yang melihat ke belakang orang lain, menciptakan kesan pelepasan atau jarak

Sumber: Buku *Reading images: The grammar of visual design*, Kress & Leeuwen (2006)

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk

mendeskripsikan hasil temuan gambar dalam buku teks *Bayna Yadaik* Jilid 2 Bab 1-4. Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau manusia. Menurut Creswell (2014) penelitian kualitatif menunjukkan pendekatan yang berbeda untuk menyelidiki ilmiah dari penelitian kuantitatif. Meskipun prosesnya serupa, penelitian kualitatif bergantung pada data teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam analisis data, dan memanfaatkan beragam desain. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, karena 26 gambar dalam buku Bab 1-4 ini dianalisis, dideskripsikan, dan disimpulkan secara rinci.

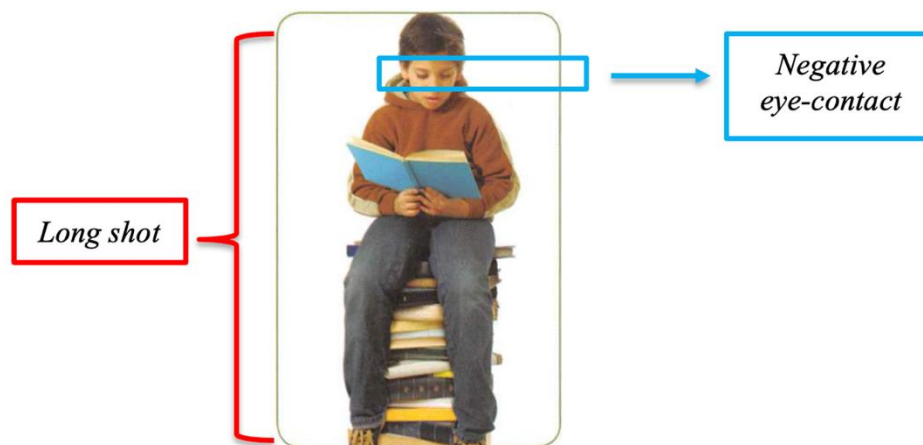
Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku ajar *Bayna Yadaik* Jilid 2 Bab 1-4, yaitu bab yang membahas tentang kehidupan. Topik ini dipilih karena memiliki relevansi kontekstual yang kuat dan memberikan peluang bagi pemelajar untuk memperluas kosakata serta memahami bahasa Arab dalam situasi sehari-hari. Dengan fokus pada tema kehidupan, penelitian ini dapat mengeksplorasi penggunaan bahasa Arab dalam konteks yang nyata dan dapat membantu pemelajar dalam menguasai bahasa secara lebih efektif dan aplikatif. Hal ini juga untuk mengamati bagaimana gambar digunakan dalam memfasilitasi pemahaman teks pada topik yang lebih kompleks.

Buku *Bayna Yadaik* (2013) adalah buku yang diterbitkan oleh Arab Saudi sebagai serangkaian buku teks dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur asing. Seri ini dikembangkan oleh Dr. Abdul Rahman bin Ibrahim Al-Fawzan, Dr. Muhammad bin Abdullah Al-Madras, dan Dr. Abdul Rahman bin Muhamad Al-Fuzan. Buku ini sering digunakan di berbagai lembaga pendidikan di seluruh dunia untuk mengajarkan bahasa Arab kepada siswa non-natif, salah satunya di Indonesia. Buku teks *Bayna Yadaik* sering ditemukan sebagai salah satu buku ajar bagi lembaga formal dan informal pembelajaran bahasa Arab yang memiliki program studi bahasa Arab di Indonesia, di antaranya adalah prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab Universitas Al Azhar Indonesia (Fahrunis, 2023), Ma'had Talhah bin Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu (Payuhi, 2018), Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA), dan Universitas Negeri Jakarta (Arifah, 2019).

Data yang dikumpulkan meliputi 26 gambar visual yang terdapat dalam Bab 1-4 dan berfokus pada kemahiran membaca, seperti contoh gambar dengan objek anak laki-laki yang sedang membaca buku dan duduk di tumpukan buku. Dialog teks ini membicarakan tentang bagaimana anak-anak akan menghabiskan waktu liburannya dan salah satu anak mengatakan akan membaca buku (**Gambar 1**). Gambar ini dikatakan sebagai *long shot*, meskipun sepatu objek tersebut hanya terlihat sedikit, tetapi bagian tubuhnya hampir terlihat semua, kepala sampai dengan kaki. Jarak sosial yang jauh menggambarkan ruang fisik antara individu yang memungkinkan seseorang untuk melihat orang lain dengan jelas (Kress & Leeuwen, 2006, hlm. 124). Posisi tubuh objek

terlihat lurus menghadap pemirsa, tetapi tidak ada kontak mata, karena objek terlihat fokus pada buku.

**Gambar 1.** Sampel Analisis



Sumber: Buku *Bayna Yadaik* Jilid 2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Interaksi Visual: Peran Gambar dalam Buku Ajar *Bayna Yadaik*

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa gambar visual berperan signifikan dalam membantu pemelajar memahami teks dan konteks yang disajikan dalam buku. Gambar dalam buku ajar *Bayna Yadaik* dirancang dengan menggunakan prinsip-prinsip visual tertentu yang memfasilitasi interaksi antara gambar dan pemirsa. Untuk memahami bagaimana interaksi ini terjadi, penting untuk menganalisis elemen-elemen visual, seperti jarak sosial *social distance*, relasi kuasa (*power*), kontak (*contact*), dan keterlibatan (*involvement*) dalam gambar-gambar tersebut.

**Tabel 2.** Persentase Interaksi Gambar

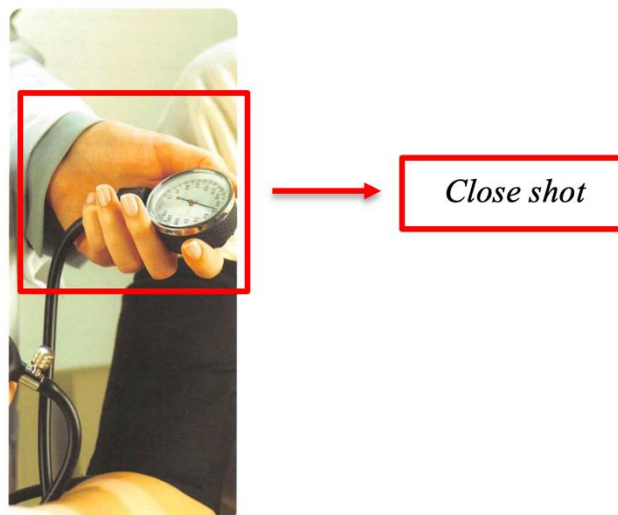
Interaksi	Tipe	Persentase
<i>Social distance</i>	<i>Intimate/personal</i>	19%

	<i>Social</i>	27%
	<i>Impersonal</i>	54%
<i>Power</i>	<i>High angle</i>	19%
	<i>Eye-level</i>	69%
	<i>Low angle</i>	12%
<i>Contact</i>	<i>Demand</i>	0%
	<i>Offer</i>	100%
<i>Involvement</i>	<i>Involvement</i>	8%
	<i>Detachment</i>	92%

Tabel 2 di atas menyajikan persentase berbagai jenis interaksi gambar yang ditemukan dalam buku ajar *Bayna Yadaik* Jilid 2, kemahiran membaca, topik bertema kehidupan. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa tipe interaksi yang paling dominan adalah *Impersonal* pada kategori Jarak Sosial/*Social Distance* (54%), *Eye-level* pada kategori Relasi Kuasa/*Power* (69%), dan *Offer* pada kategori Kontak/*Contact* (100%). Sebaliknya, tipe interaksi yang paling jarang ditemui adalah *Demand* (0%) dan *Involvement* (8%). Tipe-tipe ini menunjukkan bagaimana gambar dalam buku ajar dirancang untuk menciptakan interaksi tertentu antara gambar dan pemirsa, baik dari segi jarak sosial, relasi kuasa, maupun keterlibatan. Selanjutnya, penjelasan lebih rinci mengenai masing-masing kategori interaksi ini akan diuraikan dalam sub bagian. Bagaimana setiap elemen tersebut berfungsi dalam konteks buku ajar dan apa implikasinya terhadap pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

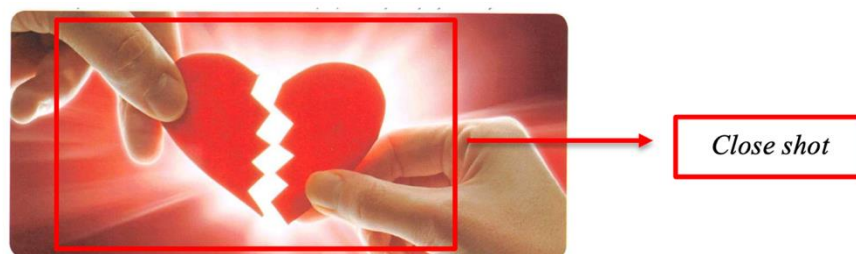
#### **A. Jarak Sosial (*Social Distance*)**

**Gambar 2.** Bab 1 Halaman 11



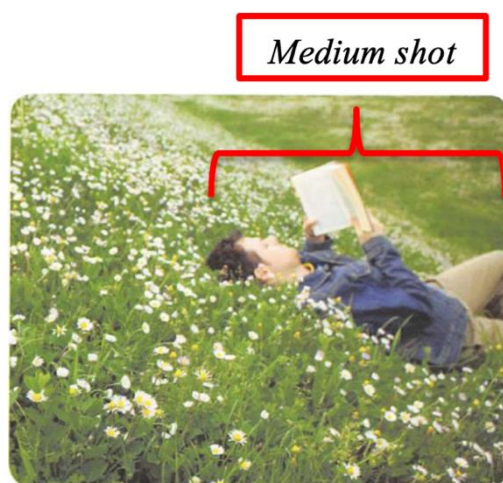
Jarak sosial dalam gambar juga mempengaruhi cara pemelajar berinteraksi dengan materi. *Close shot* ditemukan pada 5 gambar, memberikan fokus detail yang memperkuat pemahaman terhadap teks. Hal ini terbukti bahwa pada konteks kemahiran membaca Bab 1, empat dari enam gambar jarak sosialnya *close shot* yang berfokus pada gambar dari jarak dekat dengan memperlihatkan detail gambar yang dapat merepresentasikan teks dengan jarak interaksi antara pemirsa dan gambar yang lebih dekat. Salah satunya pada bab 1 (**Gambar 2**), dialog pertamanya, dokter berkata bahwa tensi dan diabetes pasien sedang tinggi dan gambarnya juga sesuai dengan dialog, yaitu tangan dokter yang memperlihatkan hasil tensi kepada pasien. Gambar *close shot* tangan dokter memberikan konteks visual yang kuat terhadap dialog medis. Hal ini dikatakan oleh Kress & Leeuwen (2006) bahwa *close personal distance* adalah jarak di mana seseorang bisa memegang atau meraih orang lain, dan oleh karena itu juga merupakan jarak antara orang-orang yang memiliki hubungan akrab (*intimate*) satu sama lain.

**Gambar 3.** Bab 3 Halaman 55



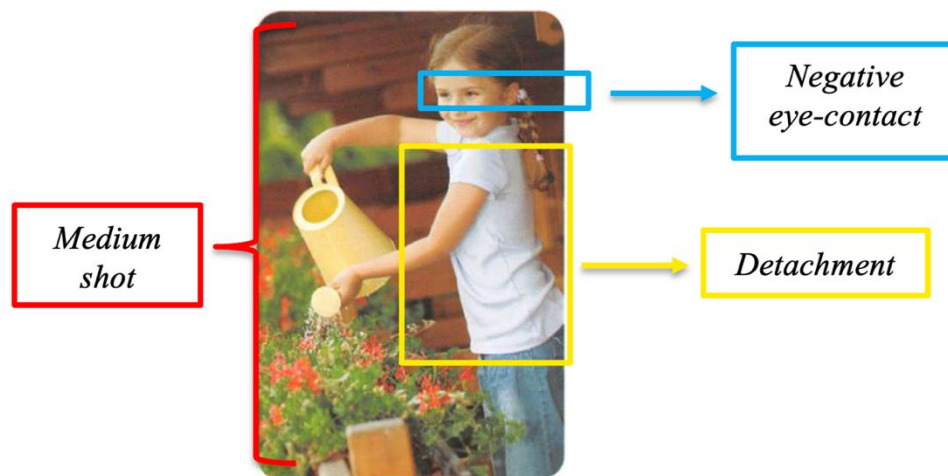
Pada bab 3 (**Gambar 3**) gambar memperlihatkan dua tangan secara dekat yang sedang memegang hati yang terbelah, gambar tersebut ada pada teks paragraf berjudul “Apakah masalah terjadi di antara pasangan?”. Gambar berfokus pada keretakan hati dari dua pasangan, hal ini disesuaikan dengan isi teks yang mendeskripsikan permasalahan dan solusi dari hubungan pernikahan. **Gambar 3** bukan hanya sekedar *close shot*, tetapi *extreme close up*, hal ini selaras dengan Kress & Leeuwen (2006) bahwa pengambilan gambar sangat dekat (*extreme close-up, big close-up*) menunjukkan objek dengan sangat rinci, bahkan lebih dekat daripada *close-up* biasa.

**Gambar 4.** Bab 2 Halaman 29



*Medium shot* terdapat pada Bab 1-3, dan dari 7 gambar *medium shot* keempatnya terdapat pada Bab 2. Hal ini memberikan pandangan yang lebih luas namun tetap fokus pada objek yang relevan. **Gambar 4** memperlihatkan seorang laki-laki yang sedang berbaring dan mengangkat kakinya satu dan menunjukkan lutut dan betisnya sedikit, tetapi jika dilihat dari sudut pandang pemirsa, terlihat tidak panjang dan tidak menyeluruh pengambilan gambar tubuhnya. Kress & Leeuwen (2006), menyatakan *medium shot* yang menggambarkan mereka dari kepala sampai lutut mewakili *social distance*. *Medium shot* lainnya ada pada **Gambar 5** objeknya secara penuh memenuhi bingkai gambar, tetapi yang ditunjukkan kepada pemirsa hanya sampai lutut dan bagian lutut ke bawah tidak terlihat, jadi dapat diidentifikasi sebagai *medium shot*.

**Gambar 5.** Bab 2 Halaman 33



*Long shot* adalah *social distance* yang paling banyak dari bab 1-4 ini, yaitu 14 gambar dengan 8 gambar yang terdapat pada bab 4. Bab 4 berjudul *Al hayaatu fii al madiinah*, yaitu kehidupan di kota. Jadi fokus gambarnya memang memperlihatkan kota dari jarak jauh dengan gedung-gedung yang menjulang seakan-akan ingin mengatakan "aku ingin melihat seluruhnya dari jauh". (Kress & Leeuwen, 2006, hlm. 124).

**Gambar 6.** Bab 4 Halaman 72

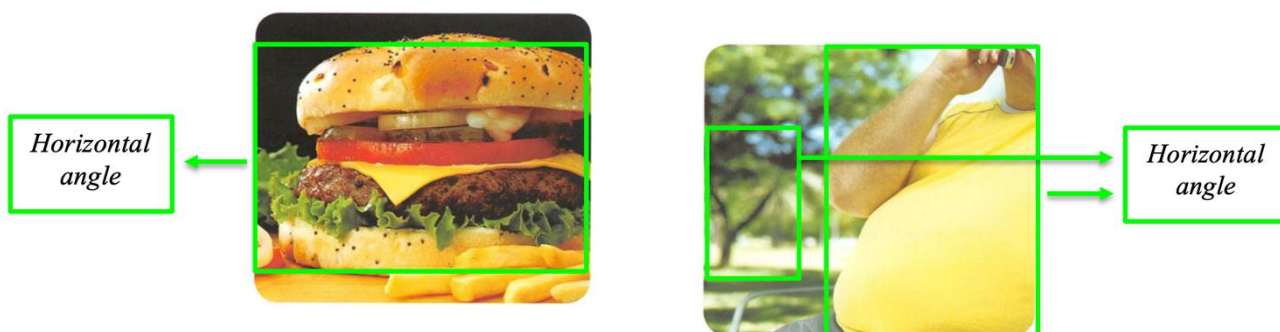


## B. Relasi Kuasa (*Power*)

Relasi kuasa dalam gambar juga ditinjau melalui sudut pengambilan gambar. Sebagian besar gambar (18 gambar) menggunakan *horizontal angle* yang menunjukkan kesetaraan (*equality*) antara objek dan pemirsa. *Horizontal angle, then, is a function of the relation between the frontal plane of the image-producer and the frontal plane of the represented participants.* (Kress dan Leeuwen, 2006, hlm. 134). Pada Bab 1 halaman 15 (**Gambar 7 dan 8**) kedua gambar tersebut *horizontal angle*. Pada gambar burger, tumpukannya yang terlihat jelas dan pemirsa dapat melihat seluruh lapisannya. Sementara itu, gambar perut pria dewasa terlihat dari latar gambarnya, yaitu bentuk pohon yang tegak lurus sejajar dengan pandangan pemirsa.

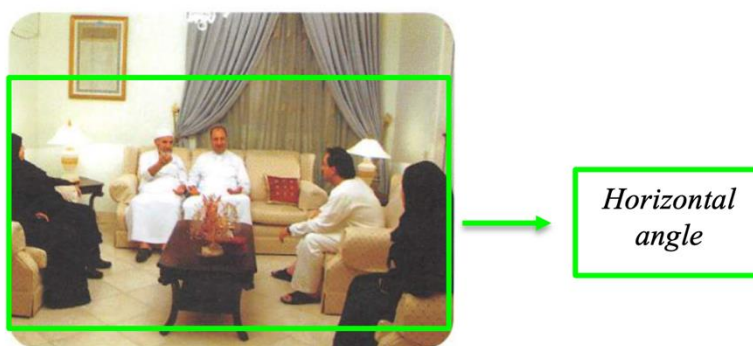
**Gambar 7.** Bab 1 Halaman 15

**Gambar 8.** Bab 1 Halaman 15



Gambar lainnya yang memperlihatkan *eye level* yang sejajar dengan pemirsa ada pada Bab 3 (**Gambar 9**) bahwa keluarga yang sedang duduk di ruang keluarga dengan gambar yang sejajar dengan pemirsa seakan-akan pemirsa dapat melihatnya setara dengan pandangan mata sehingga bersifat *equality*.

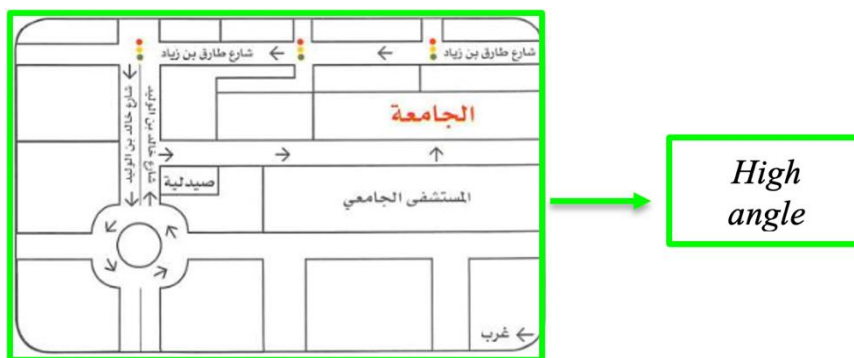
**Gambar 9.** Bab 3 Halaman 63



Namun, terdapat juga gambar dengan *high angle* (5 gambar) dan *low angle* (3 gambar) yang menunjukkan relasi kuasa berbeda. Gambar *high angle* seperti peta (**Gambar 10**) pada Bab 4 memberikan kesan superioritas pemirsa terhadap objek,

sementara *low angle* seperti pada Bab 2 dan Bab 4 menunjukkan objek yang tampak besar dan dominan. Jika objek gambar ditampilkan dari sudut vertikal rendah (*low angle*), objek tersebut dapat diartikan memiliki kekuasaan atas pemirsa. Sebaliknya, jika mereka ditampilkan dari atas, pemirsa berada dalam posisi kekuasaan dan superioritas. (Ghasemi, 2023, hlm. 273). Gambar peta dianggap *high angle* dan dengan relasi kuasa *viewer power*, karena pemirsa dapat melihat peta secara keseluruhan yang terlihat dua dimensi dari atas. Peta jenis ini berbeda dengan peta kontur yang dapat memperlihatkan sisi samping dari peta. Hal ini dikatakan oleh Kress & Leeuwen (2006) bahwa peta dapat terlihat *high angle*, tetapi ada juga peta yang tidak sepenuhnya terlihat dari atas, sehingga kita melihat medan perang dari samping, jadi terlihat sudut horizontalnya (hlm. 145). Peta ini tidak memperlihatkan sudut horizontalnya, maka sepenuhnya terlihat dari atas.

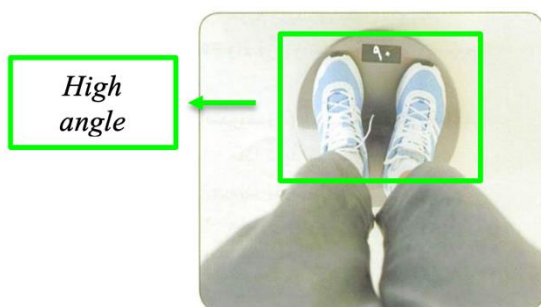
**Gambar 10.** Bab 4 Halaman 81



Gambar dengan *high angle* lainnya adalah dua gambar timbangan pada Bab 1 (**Gambar 11 dan 12**). Dua gambar tersebut memiliki *social distance* yang berbeda meskipun dengan relasi kuasa yang sama, yaitu *viewer power*.

**Gambar 11.** Bab 1 Halaman 7

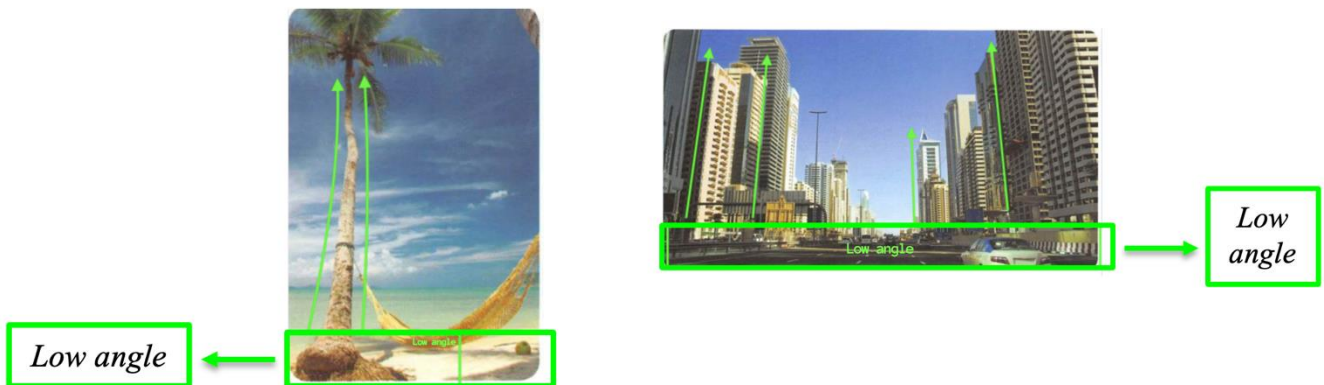
**Gambar 12.** Bab 1 Halaman 7



**Gambar 10** memperlihatkan sudut pandang dari atas yang terlihat dari pangkal paha objek dengan fokus pada timbangan berat badan. Sementara itu, **Gambar 11** menggunakan sudut pandang dari atas, tetapi objek hanya terlihat sebagian dari punggung kakinya saja, fokusnya sama, yaitu pada timbangan berat badan. Dua gambar tersebut memiliki relasi yang kuat dengan teks yang menceritakan tentang dua sahabat yang memiliki berat badan yang berbeda yang digambarkan secara akurat oleh gambar, yaitu 90 kilogram dan 55 kilogram. *Low angle* memiliki ciri khas yang memperlihatkan objek terlihat besar dari bawah dan mengecil pada bagian atasnya, seperti pada **Gambar 13** dan **Gambar 14**.

**Gambar 13.** Bab 2 Halaman 33

**Gambar 14.** Bab 4 Halaman 77



### C. Kontak (*Contact*)

Gambar yang mengandung unsur manusia dan *non-human* memiliki jumlah yang sama (13 gambar masing-masing). Semua gambar *non-human* dikategorikan sebagai *offer* dan pemirsa menjadi pengamat (*observer*). Seluruh gambar manusia tidak menunjukkan kontak mata langsung dengan pemirsa yang mengindikasikan *negative eye contact*. Hal ini menunjukkan bahwa gambar menawarkan objek sebagai informasi atau bahan kontemplasi, bukan sebagai subjek interaksi langsung. Kress & Leeuwen (2006) menyatakan bahwa semua gambar yang tidak memiliki unsur manusia (*non-human*) atau semi-manusia (*quasi-human*) yang menatap langsung ke pemirsa termasuk dalam jenis *offer*. Kress & Leeuwen menyebut jenis gambar ini sebagai *offer*, karena gambar tersebut 'menawarkan' objek yang digambarkan kepada pemirsa sebagai item informasi, objek kontemplasi, secara impersonal, seolah-olah mereka adalah spesimen dalam kotak pajangan.

**Gambar 15.** Bab 3 Halaman 59



Sementara itu, seluruh gambar yang terdapat unsur manusianya dalam Bab 1-4 tidak menunjukkan kontak mata dengan pemirsa, objek pada gambar menunjukkan tidak adanya kontak mata langsung antara objek dan pemirsa dan hal itu dapat dianggap sebagai *negative eye contact*. Pemirsa berperan sebagai pengamat yang tidak terlibat secara langsung dengan objek. Tampilan tersebut memperlihatkan objek gambar yang ditampilkan kepada pemirsa seperti objek informasi atau objek kontemplasi, seolah-olah mereka adalah spesimen di dalam kotak pajangan. (Kress dan Leeuwen, 2006, hlm. 119). Salah satunya ada pada Bab 2 (**Gambar 5**) tidak terlihat kontak dan minimnya pandangan yang diberikan objek terhadap pemirsa, gambar ini memperlihatkan pandangan yang jelas, tetapi tidak memberikan kontak mata langsung ke pemirsa. Bahkan tatapan objek bukan fokus pada bunga yang sedang disiramnya, tetapi fokus pada hal lain di depannya.

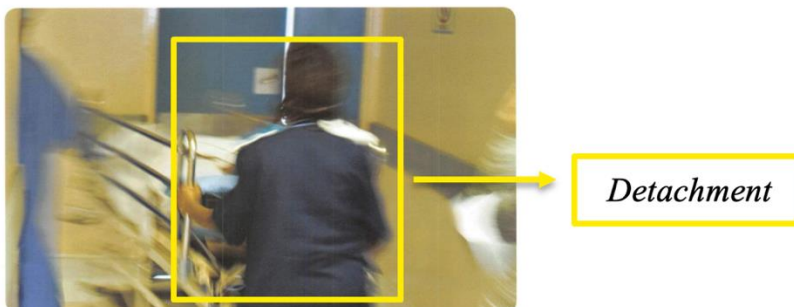
#### **D. Keterlibatan (*Involvement*)**

Dalam penggambaran manusia dan hewan, *involvement* dan *detachment* dapat berinteraksi dengan cara yang rumit. Tubuh peserta yang ditampilkan mungkin menghadap ke arah lain dari penonton, tetapi kepala dan/atau tatapannya mungkin mengarah ke penonton (Kress dan Leeuwen, 2006, hlm. 136). **Gambar 5** diwakili dalam *oblique angle*, yang menunjukkan *detachment* terhadap pemirsa, karena objek sedang menyiram bunga dengan gembor yang corongnya menghadap pemirsa, tetapi posisi tubuh objek hanya terlihat sisi sampingnya oleh pemirsa yang menggambarkan keberadaannya tidak ingin *involve* dengan pemirsa.

Contoh lainnya ada pada **Gambar 16** yang memperlihatkan keterlibatan yang mengekspresikan *detachment*, karena objek membelakangi pemirsa dan terlihat fokus pada hal-hal lain di dalam gambar, yaitu keadaan sibuk yang terjadi di rumah sakit. Hal tersebut mengakibatkan, hubungan antara objek dan pemirsa terjaga dalam jarak yang cukup jauh. Kress dan Leeuwen (2006) menyatakan bahwa *oblique angle* itu seperti mengatakan bahwa 'apa yang kalian lihat di sini bukan bagian dari dunia kita, ini adalah dunia mereka, sesuatu yang tidak melibatkan kita.' Sebaliknya, gambar *non-human* yang

tidak dipersonifikasikan menunjukkan *detachment* total, menekankan bahwa pemirsa adalah pengamat pasif.

**Gambar 16.** Bab 2 Halaman 24



## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan gambar dalam pembelajaran kemahiran membaca bahasa Arab sebagai bahasa asing, khususnya dalam buku ajar *Bayna Yadaik* Jilid 2 kemahiran membaca. Berdasarkan hasil analisis dari pertanyaan penelitian, ditemukan bahwa penggunaan gambar dalam buku ajar *Bayna Yadaik* Jilid 2 memainkan peran penting dalam mendukung pembelajaran kemahiran membaca bahasa Arab. Gambar berperan dalam menjelaskan teks dan konteks, baik melalui jarak sosial (*social distance*), relasi kuasa (*power*), kontak (*contact*), maupun keterlibatan (*involvement*). Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah gambar berkurang pada bab yang lebih tinggi, peran gambar tetap signifikan dalam membantu pemahaman pemelajar terhadap materi yang diajarkan dan keterlibatan yang dibangun melalui gambar-gambar ini meningkatkan interaksi antara pemelajar dan teks visual.

Pada bab awal, gambar digunakan lebih sering untuk memudahkan pemahaman, namun jumlah gambar berkurang seiring meningkatnya tingkat kesulitan materi. Gambar berperan penting dalam bagian kemahiran membaca, khususnya pada dialog dan teks paragraf, dengan fungsi yang berbeda sesuai konteks. Jarak sosial dalam gambar mempengaruhi cara pemelajar berinteraksi dengan materi, dengan variasi *close shot*, *medium shot*, dan *long shot* yang memberikan perspektif yang berbeda. Analisis relasi kuasa menunjukkan bahwa sebagian besar gambar menggunakan sudut horizontal yang menekankan kesetaraan (*equality*), meskipun ada beberapa yang menggunakan *high angle* dan *low angle* untuk menunjukkan superioritas atau dominasi. Kontak mata dalam gambar manusia dan *non-human* menunjukkan bahwa gambar lebih sering berfungsi sebagai objek informasi atau bahan kontemplasi daripada sebagai subjek interaksi langsung. *Involvement* dan *detachment* juga dianalisis, dengan gambar manusia yang diambil dengan *oblique angle* menunjukkan *detachment* dan gambar *non-human*

menunjukkan *detachment* total. Secara keseluruhan, gambar dalam buku ajar *Bayna Yadaik* Jilid 2 tidak hanya mendukung pemahaman teks, tetapi juga membangun interaksi yang dinamis antara gambar dan pemirsa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks pembelajaran bahasa, gambar dapat berperan sebagai media penting yang membantu siswa tidak hanya dalam memahami bahasa, tetapi juga dalam menginternalisasi budaya dan konteks sosial yang dihadirkan dalam materi pembelajaran.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian eksperimental yang mengukur secara langsung dampak gambar pada hasil belajar pemelajar. Misalnya, studi yang membandingkan kelompok siswa yang menggunakan buku teks dengan gambar dan tanpa gambar dapat memberikan data kuantitatif yang lebih konkret tentang efektivitas penggunaan gambar dalam proses pembelajaran kemahiran membaca bahasa asing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fauzan, A., Mukhtar, & Khaliq, M. A. (2013). *al-Arabiyyah Baina Yadaik; Silsilatun fi Ta'lim al-Lughah al-Arabiyyah li Ghair an-Nathiqina Biha*. Riyadh: King Fahad National Library.
- Arifah, F. (2019). Gender dalam buku teks bahasa arab Analisis Wacana Kritis Terhadap *al-Kitab fi Ta'allum al-'Arabiyyah* dan *al-'Arabiyyah Bayna Yadaik*. Tangerang Selatan: Young Progressive Muslim. ISBN 978-602-5576-46-1
- Baity, A., & Faiqoh, P. K. (2024). Desain Pengembangan Media Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Kurikulum Merdeka. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 90-108.
- Brown, H. D. (2014). *Principles of language learning and teaching: A course in second language acquisition*. Pearson.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. (4th ed.). Los Angeles, CA: Sage.
- Fahrunisa, I. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Kemahiran Berbicara Bahasa Arab di Prodi Bahasa dan Kebudayaan Arab, Universitas Al Azhar Indonesia. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(1), 10-20.

- Ghasemi, S. S. (2023) A Mini Review of Social Semiotic and Critical Visual Studies in Language-Related Fields of Study. *International Journal of Advanced Studies in Humanities and Social Science*, 12 (4), 268-281. <https://doi.org/10.22034/IJASHSS.2023.383709.1134>
- Ghofur, Abdul. (2019). Efektivitas dan Efisiensi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Pembelajaran Bahasa Arab dengan Menggunakan Buku Alarabiyah Baina Yadaika di Ma'had Abu Bakar Universitas Muhammadiyah Surakarta). *Didaktika*, 20(1). <http://dx.doi.org/10.22373/jid.v20i1.4767>
- Hilmi, H. (2017). Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Lantanida Journal*, 4(2), 128-135. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1885>
- Huda, M. N., Nurrosyid, A. F., & Aji, A. B. (2024). Implementasi Metode Qira'ah dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri. *Al-Fakkaar*, 5(1), 79-93.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2002). Colour as a semiotic mode: notes for a grammar of colour. *Visual communication*, 1(3), 343-368. <https://doi.org/10.1177/147035720200100306>
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2006). *Reading images: The grammar of visual design*. 2nd ed., Routledge.
- Kress, G., & Van Leeuwen, T. (2020). *Reading images: The grammar of visual design*. 3rd ed., Routledge.
- Nisa, A. R. (2023). Analisis Materi Pembelajaran Bahasa Arab pada Buku "Bahasa Arab Baku dan Modern Al-Lughah Al-'Arabiyyah Al-Mu'ashirah" Karya Prof. Dr. Eckehard Schulz. *Albariq: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 12-23. <https://doi.org/10.24239/albariq.v4i1.39>
- Mayer, R. E., & Fiorella, L. (2015). *Learning as a Generative Activity: Eight Learning Strategies that Promote Understanding*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107707085>
- Pateşan, M., Balagiu, A., & Alibec, C. (2018, June). Visual aids in language education. In *International conference Knowledge-based Organization* (Vol. 24, No. 2, pp. 356-361). <https://doi.org/10.1515/kbo-2018-0115>

- Payuhi, F. (2018). *Efektivitas Pengajaran Kitab al-'Arabiyyah Bayn Yadayk dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Arab di Kalangan Santri Ma'had Talhah Bin 'Ubaidillah Universitas Muhammadiyah Palu* (Doctoral dissertation, IAIN Palu).
- Purwaningsih, A., Habibah, S., & Sa'adah, I. (2024). Pengaruh Media Gambar Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Untuk Meningkatkan Hafalan Mufrodat pemelajar Kelas III MI Islamiyah Tlogohaji Sumberrejo Bojonegoro. *Al-Akhbar: Journal of Teaching Arabic*.
- Salbego, N., Heberle, V. M., & da Silva Balen, M. G. S. (2015). A visual analysis of English textbooks: Multimodal scaffolded learning. *Calidoscópio*, 13(1), 5-13. <https://doi.org/10.4013/cld.2015.131.01>
- Widyanti, A. R., & Muta'ali, A. (2022). The Suitability of Visual Images in Baina Yadaik Arabic Textbook. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 9(2). <https://doi.org/10.15408/a.v9i2.28987>
- Yah, M. H., Lubis, M. A. L. A., & Mohamad, M. (2019). Kemahiran membaca teks arab sebagai bahasa kedua: Penelitian dari perspektif teori dan kurikulum. *International Online Journal of Language, Communication, and Humanities*, 2(1), 26-44.
- Yusoff, I. M., & Yusoff, N. M. R. N. (2020). Pengajaran Membaca dalam Pembelajaran Bahasa Kedua: Aplikasi Kemahiran dan Strategi. *E-Proceeding Pasak 5 2020*.